



## Gambaran Determinan Remaja Gay

Siti Musyarofah<sup>1</sup>, Rodhiyatun Chasanah<sup>1</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal

### Article Info

**Article History:**

Accepted February 7th 2019

**Key words:**

Determinant  
Adolescent  
Gay

### Abstract

Various independent domestic and foreign survey institutions mentioned that in Indonesia there are 3% of LGBT people out of the total population. The rise of LGBT phenomena in Indonesia is closely related to the trends of liberal countries that provide recognition and a place for LGBT communities in society. LGBT is considered a part of the modern life style of society which regards the view of heterosexuality as conservative and does not apply to everyone. This study is to determine the determinants of what makes adolescents into gay groups. Descriptive survey type research design. The sampling technique of snowball sampling, and the research respondents were 2 people. Retrieving data by indepth interview. The results showed that the determinants of gay adolescents were psychological factors, environmental factors, and economic factors. Suggestions from this research are that adolescents are expected to use their time for activities and positive things for their development, parents must give attention and affection and equip religious knowledge, and moral education to children, the government is expected to expand employment opportunities for the community.

## PENDAHULUAN

Pada saat ini fenomena lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) menjadi isu yang banyak diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia dengan maraknya promosi atau iklan kaum LGBT di media sosial. Propaganda perekrutan oleh kaum LGBT telah menyentuh berbagai media sosial, bahkan kelompok LGBT juga sudah menjalar ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya. Berbagai lembaga survei independen dalam dan luar negeri

menyebutkan bahwa di Indonesia ada 3% kaum LGBT dari total penduduknya. Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat. LGBT dianggap sebagai bagian *life style* masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak berlaku bagi semua orang. Legitimasi sosial muncul dengan pembelaan ilmiah dan teologis

Corresponding author:

Siti Musyarofah

[sitimusyarofah24@gmail.com](mailto:sitimusyarofah24@gmail.com)

Indonesian Journal of Nursing Research, Vol 2 No 1, Mei 2019

e-ISSN 2615-6407

secara apriori guna memperkuat klaim tentang eksistensi maupun tujuan sosial mereka. Situasi itulah yang kemudian membuat gerakan LGBT menyebar demikian pesat sebagai epidemi sosial (Harahap, 2016). Dalam merespon maraknya aktivitas (gerakan) komunitas LGBT di Indonesia, secara umum dapat dikelompokkan kepada tiga perspektif yang menjadi titik penting di dalam perdebatan LGBT di Indonesia, yaitu perspektif agama (religius), perspektif Hak Asasi Manusia (HAM) dan perspektif psikologi.

Dewasa ini, gay menjadi hal yang wajar menurut sudut pandangan masyarakat barat yang dibuktikan dengan disahkannya pernikahan sesama jenis pada tanggal 26 Juni 2015 oleh Mahkamah Agung Amerika Serikat. Disamping itu, pada Desember 1973, jauh sebelum disahkannya pernikahan sesama jenis, Dewan Pengawas Asosiasi Psikiater Amerika menghapuskan gay (homoseksualitas) dari tatanan resmi gangguan kejiwaan, "*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, Second Edition*" (DSM-II). Para ahli menemukan bahwa homoseksualitas tidak memenuhi kriteria untuk dianggap sebagai suatu penyakit jiwa. Menurut Sarwono (2013) menyebutkan homoseksualitas telah dimasukkan ke dalam gangguan mental di DSM-1 pada tahun 1952 sebagai gangguan kepribadian sosiopath, dikarenakan dianggap melanggar norma masyarakat. DSM-II yang diterbitkan pada tahun 1968, menjadikan

homoseksualitas sebagai daftar kelainan seksual, namun tidak dimasukkan sebagai gangguan kepribadian. Pada PPDGJ pun homoseksualitas sudah dihapuskan sejak tahun 1983 pada PPDGJ II. Hingga pada revisi terakhirnya, yakni PPDGJ yang diterbitkan tahun 1993, homoseksualitas dikatakan sebagai sesuatu yang normal (PPDGJ III) (Gallo, 2017).

Fenomena tersebut diklasifikasikan kepada dua entitas yang berbeda yaitu: entitas pertama, adalah bahwa LGBT termasuk "penyakit" gangguan jiwa, atau penyimpangan orientasi seksual, yang melekat (dimiliki) seseorang sebagai individu. Penyakit tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan sosiologis, dan bisa menular kepada orang lain. Pada level entitas pertama ini, LGBT dibagi kepada dua identitas; pertama adalah mereka yang menutupi diri (menyembunyikan) identitasnya sebagai LGBT sehingga tidak ada orang lain (di luar dirinya) yang mengetahui. Identitas yang kedua, adalah mereka yang berani *out come* (membuka identitasnya) kepada orang lain dan mengharap bantuan orang lain (di luar dirinya) untuk membantu menyembuhkannya.

Adapun LGBT entitas yang kedua adalah LGBT sebagai sebuah komunitas, atau kelompok, atau dapat juga disebut Organisasi, yang memiliki Visi, Misi, dan aktivitas atau gerakan (movement) tertentu. Pada level entitas kedua inilah, yang sekarang marak menjadi perdebatan di tengah masyarakat

Indonesia, apakah gerakan kelompok LGBT itu dapat dilegalkan atau tidak (Harahap, 2016).

Masalah perilaku seksual menyimpang berupa homoseksual selalu jadi bahan yang menarik serta tidak ada habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan, masalah ini merupakan masalah sensitif yang menyangkut masalah peraturan sosial, segi moral, etik dalam masyarakat dan aturan dalam agama. Kaum homoseksual biasanya berkutut dengan pertentangan di dalam diri mereka yang mengatakan bahwa ada sesuatu yang salah dengan diri mereka, dan hal utama yang biasanya terjadi adalah hilangnya harga diri, yaitu disaat tidak adanya keberanian untuk membuka diri tentang perbedaan orientasi seksual mereka kepada keluarga dan teman-teman mereka. Wells (1989) juga menambahkan, kaum homoseksual akan mengingkari peran mereka untuk menjadi lebih asertif, karena perilaku ini berhubungan dengan homoseksualitas, yang hanya akan menimbulkan ketakutan dan kebencian (Fitriana, 2017).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa yang membuat remaja di suatu Kabupaten yang tergabung dalam kelompok gay ataupun LGBT. Gay tentunya mempunyai faktor determinan yang perlu dieksplorasi dan kemudian dapat dikaji dan dianalisis lebih lanjut di penelitian selanjutnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif jenis survey. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. Responden penelitian sejumlah 2 orang. Pengambilan data dengan *indepth interview*. Wawancara dilakukan secara rahasia dan di tempat tertutup, yakni hanya peneliti dan responden. Pedoman wawancara telah digunakan dan wawancara dilaksanakan dengan santai dan tidak mendiskriminasi responden.

## **HASIL**

Usia responden penelitian masih kategori usia remaja. Responden semuanya belum menikah. Responden A masih SMA dan Responden B bekerja di Ibu kota. Status gay (homoseksual) tidak diketahui oleh keluarganya.

Responden A lebih tertutup saat diwawancarai dibandingkan responden B. Responden A memiliki pacar (perempuan) akan tetapi dia punya ketertarikan dengan laki-laki dan sudah pernah berhubungan seksual dengan laki-laki. Perilaku homoseksual yang mendasarinya adalah lingkungan. Teman sebayanya mengajak responden mencoba perilaku tersebut dan responden mengikuti ajakannya. Hal tersebut dilakukan saat masih SMP. Ia juga mengaku pernah berhubungan seksual dengan pacarnya (perempuan).

Responden B awalnya normal. Secara psikologis responden kurang rasa kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Setelah tamat SMA Responden B bekerja di Kota. Teman B

(laki-laki) mengajak responden B pergi ke mall, jalan-jalan dan membelikan apapun yang menjadi kebutuhan/keinginan responden B. Beberapa kali hal tersebut dilakukan dan pada akhirnya Teman B mengajak responden untuk berhubungan seksual. Pada awalnya responden menolak, akan tetapi karena perasaan tidak enak merasa hutang budi maka hal tersebut terpaksa dilakukan. Responden B berada dalam lingkungan yang kurang ada yang memperhatikan, responden B merasa hanya teman B yang mengerti keadaannya. Perasaan Responden B terhadap teman B menjadi nyaman, sehingga responden mengikuti apa saja yang menjadi keinginan teman B.

Peneliti juga menanyakan apakah responden mau jika keluar atau menghilangkan kebiasaan menyimpang tersebut. Jawaban responden mau meninggalkan tapi sulit sehingga dijalani saja. Ia juga mengaku merasa kurang dalam hal ilmu agama yang dianutnya dan pengamalannya. Ia menikmati kehidupan yang dijalani saat ini karena merasa diperhatikan dan kebutuhan juga tercukupi. Responden B tidak berhubungan seksual dengan perempuan. Ia merasa puas dengan kehidupan seksualnya bersama pasangannya yaitu teman B yang berjenis kelamin laki-laki.

## **PEMBAHASAN**

Responden berperilaku gay (homoseksual) salah satu faktor determinannya adalah lingkungan. Kurangnya kasih sayang dan

perhatian dari orang tua dan pengaruh lingkungan teman yang berperilaku gay (homoseksual).

Menurut teori bahwa pertemanan menuju perbuatan dan permainan seksual sebenarnya merupakan hal yang tidak wajar. Kematangan seksual tidak selalu sejajar dengan pertambahan usia. Kebanyakan faktor lingkungan mempengaruhi seseorang untuk menjadi gay. Selain faktor hormonal, bisa saja seseorang menjadi homoseksual dikarenakan keluarga yang tidak harmonis, misalnya figur bapak sebagai laki-laki yang kejam membuat seseorang dapat menjadi homoseksual serta faktor lingkungan (konstruksi sosial) sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya, misalnya bagaimana orang tua mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan dan pertemanan ternyata juga menjadi penyuka sesama jenis. Atau bisa saja karena interaksi berbagai faktor yaitu faktor lingkungan (sosiokultural), biologis, dan faktor pribadi/personal (psikologis). Jadi banyak faktor penyebab, dan harus ditelaah dulu lebih lanjut (Niernoventy dkk, 2018).

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Hardisman dkk bahwa anak yang kurang kasih sayang dalam keluarga, mencoba mencari sosok yang dapat menyayanginya, mudah diperdaya oleh pelaku LSL dewasa. Korban

pelecahan saat anak-anak, kemudian saat remaja dan beranjak dewasa juga coba-coba untuk melakukan LSL. Perilaku yang awalnya coba-coba akan menjadi menetap jika mendapatkan lingkungan yang mendukung. Studi ini membuktikan bahwa rendahnya kualitas pola asuh dalam keluarga dan kontrol sosial berperan terhadap munculnya perilaku LSL (Lelaki Seks Lelaki) atau gay atau homoseksual (Hardisman dkk, 2018)

Determinan gay lainnya adalah karena alasan ekonomi dan perasaan nyaman. Sesuai teori bahwa adakalanya seseorang pada situasi sehingga individu itu bertingkah laku seperti homoseksual. Keadaan yang memaksa mereka berbuat demikian misalnya karena tempat kerja, setelah mereka keluar tingkah laku mereka menjadi normal, tetapi juga dapat meneruskan perilaku homoseksual karena alasan ekonomi misalnya mencari uang (Agung, 2018).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden dapat disimpulkan bahwa determinan remaja gay (homoseksual) adalah faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi. Faktor psikologis karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua serta kurangnya penerapan ilmu agama yang dianut. Faktor lingkungan oleh karena di sekitar responden terdapat gay yang membujuk rayu responden untuk berhubungan seksual

dengannya. Faktor selanjutnya yaitu masalah ekonomi. Masalah ekonomi memaksa responden yang masih usia remaja harus mencari nafkah ke ibu kota dan terpengaruh lingkungan sosialnya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi remaja diharapkan menggunakan waktunya untuk aktifitas dan hal-hal yang positif untuk pengembangan dirinya.
2. Masyarakat sebagai orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Anak harus dibekali ilmu agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Institusi pendidikan diharapkan membekali anak didiknya dengan pendidikan moral dan memastikannya untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

## **REFERENSI**

- Harahap, R. D. (2016). LGBT di Indonesia : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maşlahah. *Al-Ahkam* 26, 223
- Gallo Ajeng Yusinta Dewi, E. S. I. (2017). Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out). *J. Empati* 7, 116–126

- Fitriana, N. (2017). *Kebermaknaan hidup pada kaum homoseksual yang telah membuka jati diri*. Universitas Muhammadiyah : Surakarta
- Niernoveny, Siyoto, S. & Sari, D. K. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Homoseksual ( Gay) di Kota Kediri*. STIKES Surya Mitra Husada
- Hardisman, Firdawati & Sulrieni, I. N. (2018). Artikel Penelitian Model Determinan Perilaku “ Lelaki Seks Lelaki ” di Kota. *J. Kesehat. Andalas* 7, 305–313
- Agung Fadhilah. (2018). *Faktor-Faktor Determinan Kecenderungan Orientasi Seksual Sejenis pada Remaja di Kota Malang*. Malang: \Universitas Islam Negeri Maulana Maghribi
- Marthilda, D. (2014). *Faktor-Faktor Pemilihan Orientasi Seksual*. Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri